



Pemerataan dan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Konsep Siklus Ibnu Khaldun

Bagus Rohmatulloh

Institut Agama Islam (IAI) Persis Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 18, 2025

Revised November 25, 2025

Accepted December 16, 2025

Available online December 16, 2025

Kata Kunci :

industri; kesejahteraan masyarakat; pemerataan ekonomi; siklus populasi; Ibnu Khaldun; Dayeuhkolot.

Keywords:

industry; community welfare; economic equity; population cycle; Ibn Khaldun; Dayeuhkolot.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright ©2025 by Bagus Rohmatulloh.
Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Transisi sosial masyarakat dari agraris menuju industri mengubah kondisi sosial-ekonomi suatu wilayah dan kerap diasumsikan mendorong pemerataan serta kesejahteraan. Artikel ini mengkaji perubahan tersebut pada Kecamatan Dayeuhkolot yang berkembang menjadi kawasan industri. Penelitian menggunakan pendekatan library research melalui studi dokumenter dan studi kasus dengan membandingkan data literatur terhadap kondisi empiris setempat, lalu menafsirkannya dengan konsep siklus (populasi) Ibnu Khaldun. Temuan menunjukkan bahwa pertumbuhan industrialisasi tidak secara otomatis menghasilkan kesejahteraan yang merata. Dampak negatif yang menonjol meliputi menurunnya kesejahteraan penduduk asli, upah di bawah standar, praktik outsourcing yang merugikan, pencemaran/limbah industri yang memutus perairan pertanian, dominasi investor luar yang melemahkan ekonomi lokal, tata ruang yang semakin kumuh, serta kualitas pendidikan yang belum merata. Kesimpulannya, transisi agraris-industri di Dayeuhkolot belum menghadirkan kemakmuran yang “mulus” sebagaimana diharapkan; diperlukan peran kebijakan, keadilan, rasa aman, dan kerja sama sosial sebagaimana ditekankan dalam perspektif Ibnu Khaldun.

ABSTRACT

The social transition from an agrarian economy to industrialization is often assumed to improve economic distribution and public welfare. This article examines that transition in Dayeuhkolot District, which has increasingly become an industrial area. The study applies a library-research approach using documentary sources and a case-study comparison between relevant literature and local conditions, interpreted through Ibn Khaldun's population-cycle concept. The findings indicate that industrial growth does not automatically produce equitable welfare. Prominent adverse impacts include declining welfare among long-term/local residents, wages below minimum standards, harmful outsourcing practices, industrial waste that disrupts agricultural water systems, the dominance of outside investors that weakens local economic participation, deteriorating and slum-like spatial planning, and uneven educational attainment. Overall, the agrarian-to-industrial shift in Dayeuhkolot has not delivered smooth or evenly distributed prosperity; stronger governance, justice, security, and social cooperation—consistent with Ibn Khaldun's perspective—are needed to address these structural problems.

1. PENDAHULUAN

Industri merupakan sebuah perubahan ekonomi yang didasari atas produksi, maka daerah yang memiliki daya industri yang sangat tinggi berpengaruh terhadap kondisi masyarakat, salah satunya adalah mata pencaharian yaitu buruh. Semakin banyak industri maka semakin banyak pula dampak pada masyarakat berupa positif atau negatif. Dampak ini bisa berupa pemerataan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat ataupun sebaliknya yaitu keterpurukan ekonomi. Oleh karena itu, perkembangan industri tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai kesejahteraan masyarakat dan distribusi manfaat pembangunan yang diterima oleh berbagai lapisan sosial (Sugiastuti & Pratama, 2022)

*Corresponding author

E-mail addresses: rohmatullohbagus14@gmail.com (Bagus Rohmatulloh)

Salah satu daerah di Kabupaten Bandung yang terkenal dengan industri pabrik adalah Dayeuhkolot. Sebuah kecamatan yang menjadi perantara antara kabupaten dengan kota. Dayeuhkolot merupakan daerah peralihan yang sangat berubah drastis dari tahun ke tahun. Perubahan ini sangatlah berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat, baik dari sisi mata pencaharian, struktur sosial, maupun kepemilikan lahan. Daerah yang awalnya pertanian dengan jalur Sungai Citarum sebagai pusat perairan, yaitu sungai terpanjang di Jawa Barat, kini telah beralih fungsi menjadi kawasan industri yang padat aktivitas ekonomi (Nurcahya & Sugiarto, 2025).

Transformasi tersebut membawa implikasi yang luas terhadap kehidupan masyarakat lokal. Transisi masyarakat agraris ke industri telah menggusur masyarakat pribumi yang agraris sehingga mengungsi lebih ke arah selatan Dayeuhkolot, ke wilayah Banjaran, Ciparay, dan Pangalengan beserta sekitarnya (Muryanti, 2022). Pergeseran ini tidak hanya menunjukkan perubahan geografis, tetapi juga mencerminkan tekanan ekonomi dan sosial yang dihadapi masyarakat asli akibat industrialisasi yang berkembang pesat.

Di sekitar kawasan industri muncul bangunan-bangunan seadanya berbentuk miniblock-miniblock pemukiman buruh yang menjamur seiring tumbuhnya industrialisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan industri tidak selalu diiringi dengan perencanaan tata ruang yang baik. Pemukiman buruh yang tumbuh secara tidak teratur menimbulkan persoalan sosial baru, seperti kepadatan penduduk, kualitas lingkungan yang menurun, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas umum yang layak.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah analisis yang tidak hanya melihat industrialisasi sebagai proses ekonomi semata, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji pemerataan dan kesejahteraan masyarakat Dayeuhkolot dalam perspektif konsep siklus Ibnu Khaldun, guna memahami apakah transisi agraris menuju industri benar-benar menghadirkan kemakmuran atau justru menciptakan ketimpangan sosial ekonomi di tingkat lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang didukung oleh studi kasus. Data dikumpulkan melalui studi dokumenter dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, laporan Badan Pusat Statistik (BPS), dan dokumen lain yang relevan dengan topik industrialisasi, kesejahteraan masyarakat, dan konsep siklus populasi Ibnu Khaldun (Adlini et al., 2022). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan cara menguraikan dan menafsirkan fenomena sosial ekonomi masyarakat Dayeuhkolot, selanjutnya direlevansikan dengan konsep siklus Ibnu Khaldun untuk melihat hubungan antara pertumbuhan industri, dinamika populasi, dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Industri dan Dinamika Sosial Ekonomi Dayeuhkolot

Perkembangan industri di Kecamatan Dayeuhkolot menunjukkan perubahan struktural yang signifikan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Dalam perspektif ekonomi klasik Islam, industrialisasi merupakan indikator meningkatnya peradaban dan kompleksitas aktivitas ekonomi suatu wilayah (Souaiaia, 2023). Kehadiran industri berskala besar, menengah, dan kecil di Dayeuhkolot telah mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan daya tarik wilayah ini sebagai pusat pencarian kerja. Namun demikian, pertumbuhan tersebut tidak secara otomatis menghasilkan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Industrialiasi di Dayeuhkolot memicu pergeseran fungsi lahan dan mata pencaharian masyarakat. Wilayah yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian, dengan Sungai Citarum sebagai sumber utama perairan, kini bertransformasi menjadi kawasan industri. Perubahan ini mendorong masyarakat agraris, khususnya penduduk asli, untuk berpindah ke wilayah lain yang masih mempertahankan sektor pertanian. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun bahwa perubahan struktur ekonomi dapat memengaruhi pola permukiman dan dinamika sosial masyarakat Biyanto dalam (SETIANI, 2024)

Ketimpangan Kesejahteraan dan Hubungan Ketenagakerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat Dayeuhkolot belum terdistribusi secara merata. Meskipun industri mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, masih ditemukan praktik pengupahan di bawah standar Upah Minimum Kabupaten (UMK). Dalam teori Ibnu Khaldun, ketimpangan distribusi pendapatan merupakan indikasi lemahnya keadilan ekonomi yang pada akhirnya dapat melemahkan daya tahan suatu masyarakat (Shafrani, 2020).

Selain persoalan upah, penerapan sistem *outsourcing* memperlihatkan lemahnya perlindungan tenaga kerja. Praktik pemutusan hubungan kerja yang tidak berkeadilan menunjukkan minimnya peran negara dalam mengatur relasi antara pemilik modal dan buruh. Padahal, menurut Ibnu Khaldun, pemerintah memiliki peran strategis dalam menciptakan kesejahteraan melalui pengaturan ekonomi dan perlindungan terhadap kelompok lemah (Husna & Thamrin, 2021).

Dampak Lingkungan dan Tata Ruang Wilayah

Industrialiasi yang berkembang pesat di Dayeuhkolot juga menimbulkan persoalan lingkungan. Limbah industri yang mencemari Sungai Citarum telah mengganggu sistem perairan pertanian dan menurunkan produktivitas sektor agraris. Kondisi ini memperkuat dominasi sektor industri dan secara perlahan menghilangkan basis ekonomi tradisional masyarakat. Dalam perspektif Ibnu Khaldun, degradasi lingkungan akibat aktivitas ekonomi yang berlebihan merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat keberlanjutan peradaban (Budisafitri et al., 2024).

Selain itu, pertumbuhan pemukiman buruh yang tidak terencana menyebabkan tata ruang wilayah berkembang secara tidak terarah dan cenderung kumuh. Fenomena banjir yang berulang semakin memparah kondisi sosial ekonomi masyarakat, karena menghambat mobilitas dan aktivitas perdagangan. Data BPS Kabupaten Bandung (2013) menunjukkan bahwa meningkatnya kepadatan penduduk dan aktivitas industri tidak diimbangi dengan perencanaan infrastruktur yang memadai.

Analisis Konsep Siklus Populasi Ibnu Khaldun

Fenomena sosial ekonomi di Dayeuhkolot dapat dianalisis menggunakan konsep siklus populasi Ibnu Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun, produksi ditentukan oleh populasi, sementara populasi berkembang seiring dengan meningkatnya peluang ekonomi (Biyanto, 2004). Dalam konteks Dayeuhkolot, pertumbuhan industri menarik arus urbanisasi yang besar, sehingga meningkatkan populasi dan aktivitas produksi manufaktur.

Namun, pertumbuhan tersebut melampaui daya dukung lingkungan dan melemahkan sektor agrikultur. Ketidakseimbangan ini menciptakan apa yang disebut Ibnu Khaldun sebagai “sumbatan” dalam siklus ekonomi, yang pada akhirnya memicu kemunduran kesejahteraan (Elisafitri et al., 2020). Dominasi investor luar dan lemahnya akses ekonomi masyarakat lokal mempercepat terjadinya ketimpangan struktural.

Implikasi terhadap Pemerataan Kesejahteraan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa industrialisasi tanpa keadilan, perlindungan sosial, dan tata kelola yang baik berpotensi memperdalam ketimpangan kesejahteraan. Ibnu Khaldun menekankan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercapai melalui sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan keadilan sebagai fondasi utama pembangunan (Sumar'in, 2013). Oleh karena itu, kasus Dayeuhkolot menunjukkan bahwa transisi agraris ke industri harus diiringi dengan kebijakan yang berpihak pada masyarakat lokal agar siklus ekonomi dapat menghasilkan kemakmuran yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transisi masyarakat agraris menuju masyarakat industri di Kecamatan Dayeuhkolot tidak secara otomatis menghasilkan pemerataan kesejahteraan. Meskipun industrialisasi mampu meningkatkan aktivitas ekonomi dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, manfaat pembangunan cenderung terdistribusi secara tidak merata. Penduduk asli mengalami penurunan akses terhadap sumber daya ekonomi, ditandai dengan rendahnya tingkat upah, praktik ketenagakerjaan yang tidak berkeadilan, degradasi lingkungan akibat limbah industri, serta melemahnya sektor agraris sebagai basis ekonomi tradisional.

Analisis menggunakan konsep siklus populasi Ibnu Khaldun memperlihatkan bahwa pertumbuhan industri dan populasi di Dayeuhkolot telah melampaui daya dukung lingkungan dan tata kelola sosial yang ada. Kondisi ini menciptakan "sumbatan" dalam siklus ekonomi, di mana peningkatan produksi dan populasi tidak diimbangi oleh keadilan, perlindungan sosial, dan perencanaan wilayah yang memadai. Akibatnya, industrialisasi justru memunculkan ketimpangan struktural dan kerentanan sosial ekonomi, terutama bagi masyarakat lokal.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi sangat bergantung pada peran negara dalam menjamin keadilan, rasa aman, dan tata kelola pembangunan yang berkelanjutan sebagaimana ditekankan oleh Ibnu Khaldun. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas penerapan konsep siklus Ibnu Khaldun pada konteks industrialisasi modern di wilayah pinggiran perkotaan, sekaligus menjadi dasar rekomendasi bagi perumusan kebijakan industri yang lebih berkeadilan dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat lokal.

5. REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Budisafitri, D. B., Al Iyad, E. A., & Audica, N. H. (2024). Regulasi Hukum Lingkungan dalam Pencemaran Limbah Industri di Sungai Citarum: Kepatuhan Industri dan Dampaknya pada Lingkungan. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik Dan Humaniora*, 1(3), 48–58.
- Elisafitri, R. O., Junaidi, H., & Afriansyah, S. (2020). Pemikiran Adiwarman Azwar Karim Terhadap Konsep Economic Value of Time (2010-2018) dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. *Muamalah*, 6(2), 130–142.
- Husna, N., & Thamrin, H. (2021). Konsep Mikro Ekonomi Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 4(2), 43–51.
- Muryanti, M. A. (2022). *Masyarakat Transisi: Meleburnya Batas-Batas Desa Kota*. Bursa Ilmu Yogyakarta.
- Nurcahya, Y., & Sugiarto, D. (2025). Sejarah Perkotaan Kota Bandung. *Journal of Literature Review*, 1(1), 53–65.
- SETIANI, R. D. (2024). *SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MODERN*

DARUNNAJAT DAN PERANNYA TERHADAP MASYARAKAT DESA TEGALMUNDING KECAMATAN.

- Shafrani, Y. S. (2020). Rancang Bangun Ekonomi Islam Adiwarman Karim dalam Kajian Epistemologi Islam. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 228–242.
- Souaiaia, A. E. (2023). Economics, Work, Ethics, and Conscience in Ibn Khaldun's Thought. *Islam Today Journal*, 20231(1).
- Sugiastuti, R. H., & Pratama, M. R. (2022). Dampak Buruk Pembangunan Tanpa Pemerataan: Kesenjangan Ekonomi Antar Wilayah Di Indonesia. *Profit: Jurnal Adminsitrasi Bisnis*, 16(1), 79–90.
- Sumar'in, S. (2013). Ekonomi Islam: Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.